

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Pembangunan Ekonomi Daerah**

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu aktivitas dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk *partnership* antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Permasalahan pokok dalam pembangunan ekonomi daerah terletak pada kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan atas karakteristik daerah yang bersangkutan (*endogenous*) dengan menggunakan potensi *human resources*, kelembagaan dan *local phsycal resources*. Orientasi ini mengarah pada pengambilan inisiatif – inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang peningkatan aktivitas perekonomian (Subandi, 2014).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang mencakup terbentuknya lembaga/intitusi baru, perkembangan industri-industri alternatif, peningkatan kapasitas dan produktivitas tenaga kerja yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa yang lebih berkualitas, perluasan pasar transfer ilmu, pengetahuan, dan pengembangan perusahaan baru (Ananda, 2017).

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah memiliki tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis kesempatan kerja yang tersedia bagi masyarakat daerah (Siwu, 2017). Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus bekerja sama dalam inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah daerah dan masyarakat serta pemanfaatan sumber daya yang ada harus mampu mengestimasi potensi sumber daya yang dibutuhkan untuk merancang dan mengembangkan perekonomian daerah.

#### **2.1.2 Hortikultura**

Kata hortikultura (*horticulture*) berasal dari bahasa latin ‘*hortus*’ yang artinya kebun dan ‘*colere*’ yang artinya membudidayakan. Jadi hortikultura adalah membudidayakan tanaman di kebun. Hortikultura merupakan subsektor pertanian yang berurusan dengan budidaya intensif tanaman yang di ajukan untuk bahan pangan manusia obat-obatan dan pemenuhan kepuasan (Poerwanto & Susila, 2014).

Menurut UU No 13 Tahun 2010 tentang hortikultura. Hortikultura adalah segala hal yang berkaitan dengan buah, sayuran, bahan obat nabati, dan florikultura, termasuk di dalamnya jamur, lumut, dan tanaman air yang berfungsi sebagai sayuran, bahan obat nabati, dan bahan estetika.

Hortikultura merupakan aplikasi ilmu pengetahuan dan seni untuk memecahkan masalah dan mengembangkan teknologi tanaman buah, sayuran, bunga, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka, serta sumber daya alam yang mendukungnya agar bermanfaat sebagai sumber pangan, serat, kesehatan, keindahan, kenyamanan, dan memperkaya budaya sehingga kehidupan manusia dan masyarakat menjadi lebih baik dan alam semesta tetap lestari (Poerwanto & Susila, 2014).

### 2.1.3 Teori Basis Ekonomi

Menurut Kembauw dkk (2015), teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut ke daerah lain. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat eksogen artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi sebagai pendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lain, sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan yang bersifat endogen (tidak tumbuh bebas) artinya kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri dan pertumbuhannya tergantung pada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut (Tarigan, 2014).

Teknik *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Teknik LQ digunakan karena penerapannya sederhana, mudah dan

tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Penyelesaian analisis cukup dengan spread sheet dari Excel atau program Lotus, bahkan jika datanya tidak terlalu banyak bisa menggunakan kalkulator. Teknik LQ dapat dibedakan menjadi dua yaitu *Static Location Quotient* (SLQ sering disebut LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) (Jumianti, 2018).

Bertambah banyaknya produksi sektor basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan daerah yang bersangkutan, karena meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa (peningkatan volume aktivitas) di daerah tersebut. Adanya *Dynamic Location Quotient* atau DLQ dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan metode SLQ yang bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu waktu tertentu, atau dengan kata lain menyempurnakan metode SLQ sehingga dapat diketahui perubahan atau reposisi pada masing-masing sektornya.

Analisis DLQ pada prinsipnya sama dengan SLQ, yakni digunakan untuk menganalisis sektor unggulan dari suatu wilayah yang dapat dikembangkan, perbedaannya hanya terletak pada mengintroduksikan laju pertumbuhan masing-masing sektor dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tertentu. Analisis ini penting digunakan untuk mengetahui apakah di masa yang akan datang komoditas tertentu dapat bertahan sebagai komoditas unggulan atau tidak ataupun sebaliknya apakah komoditas yang sebelumnya bukan unggulan dapat mengalami reposisi/berpotensi menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang (Soleh & Maryoni, 2017).

#### 2.1.4 Komoditas Unggulan

Menurut Setiyanto (2016), komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat).

Komoditas unggulan adalah komoditas yang layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada petani baik secara biofisik, sosial dan ekonomi. Komoditas tertentu dikatakan layak secara biofisik jika komoditas tersebut diusahakan sesuai dengan zona agroekologi, layak secara sosial jika komoditas tersebut memberi peluang berusaha, bisa dilakukan dan diterima oleh masyarakat setempat sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Sedangkan layak secara ekonomi artinya komoditas tersebut menguntungkan (Helmi dkk, 2021).

Komoditas unggulan dapat diartikan sebagai komoditas yang memiliki potensi strategis untuk dikembangkan di sebuah wilayah atau daerah yang memiliki keunggulan pada sumber daya alam terutama yang berkaitan dengan sektor pertanian.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai “Komoditas Unggulan Subsektor Hortikultura Kabupaten Garut”. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Hikmah Dwi Nurfani, Ajeng Nugrahaning Dewanti, dan Devi Triwidya Sitaresmi. (2020). Penentuan Kecamatan Basis Padi Menggunakan analisis LQ dan DLQ di Kabupaten Kutai Kartanegara.	Menggunakan analisis LQ, dan DLQ, analisis gabungan dan DLQ.	Analisis kecamatan basis komoditas padi. Sasaran analisis yaitu Kabupaten Kutai Kartanegara.	Diketahui bahwa kecamatan basis dengan nilai LQ dan DLQ lebih dari 1 (satu) yaitu pada Kecamatan Loa Kulu, Tenggarong Seberang, Anggana, Sebulu dan Kecamatan Muara Kaman. Maka diperlukan arahan pengembangan kegiatan penanganan primer komoditas padi khususnya pada 5 (lima) kecamatan basis penghasil produksi padi terbesar.
2	M Erwin Hidayat dan Rimadewi Supriharjo. (2014). Identifikasi Subsektor Unggulan Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah.	Menggunakan analisis DLQ dan gabungan dan DLQ.	Sasaran analisis yaitu Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah.	Hasil perhitungan LQ dan DLQ untuk mencari sub sektor unggulan di kawasan strategis kecamatan Kab. Lombok Tengah. Setelah didapatkan hasilnya, sub sektor unggulan tersebut antara lain ialah sub sektor

- tanaman pangan, peternakan, dan kehutanan.
- 3 Riska Novitasari, Lies Sulistyowati dan Maman H. Karmana. (2019). Analisis potensi ekonomi dalam Pembangunan Pertanian Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Barat  
Menggunakan analisis LQ  
Analisis potensi ekonomi pertanian  
Menggunakan analisis tipologi klassen  
Sasaran analisis yaitu Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Barat  
Hasil analisis LQ menunjukkan 14 kabupaten atau kota yang merupakan daerah dengan basis pertanian, yaitu: Sukabumi, Cianjur, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Cirebon, Majalengka, Sumedang, Indramayu, Subang, Kabupaten Bandung Barat, Pangandaran, dan Kota Banjar. Sedangkan berdasarkan analisis tipologi klassen, kabupaten/ kota yang dapat memacu pembangunan pertanian di Jawa Barat yaitu Cianjur, Kuningan, Majalengka dan Kabupaten Bandung Barat.
  - 4 Reni Fatmasari Syafuruddin, Dewi Puspita Sari, dan Muhammad Kadir. (2018). Penentuan Komoditas Unggulan Dan Struktur Komoditas Hortikultura Di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Berdasarkan Location Quotient (LQ) Dan Klassen Typology (KT).  
Analisis komoditas unggulan menggunakan analisis LQ.  
Menggunakan analisis tipologi klasen.  
Sasaran analisis yaitu Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.  
Hasil Analisis LQ komoditi unggulan Kecamatan Tinggimoncong adalah Markisa (LQ = 1,03), Kentang (LQ=4,01), Tomat (LQ=3), Wortel (LQ=1,51), Kubis (LQ = 1,30), Sawi Putih (LQ=1,04) dan Pisang (LQ=1,1). Kedua, berdasarkan analisis Klassen Typologi struktur pertumbuhan komoditi unggulan hortikultura di Kecamatan Tinggimoncong tersebut, komoditi yang tergolong maju dan bertumbuh cepat adalah Markisa, Kentang, dan Tomat, komoditi yang maju dan bertumbuh tapi lambat adalah Wortel, Sawi Putih dan Kubis, serta komoditi yang termasuk unggulan tetapi relatif tertinggal dari kecamatan lain adalah Pisang.

- |   |   |   |  |  |
|---|---|---|--|--|
| 5 | Ade Irmayadi, Erlinda Yurisinthae, Adi Suyatno, (2016). Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura Di Kabupaten Mempawah | Analisis komoditas unggulan Menggunakan analisis DLQ. | Menggunakan analisis Shift-Share. Sasaran analisis yaitu Kabupaten Mempawah. | <p>1. Sektor pertanian yang menjadi basis adalah subsektor tanaman bahan makanan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Sedangkan subsektor perkebunan dan subsektor peternakan bukan merupakan basis di Kabupaten Mempawah.</p> <p>2. Komoditas pertanian yang mempunyai dampak positif terhadap perubahan pertambahan nilai produksi pertanian dan menunjukkan kinerja positif serta keunggulan kompetitif yang positif adalah ubi jalar, jeruk, dan durian.</p> <p>3. Komoditas unggulan di Kabupaten Mempawah dan mempunyai potensi menjadi komoditas unggulan Provinsi Kalimantan Barat adalah ketimun, kangkung dan pisang.</p> |
|---|---|---|--|--|
- 

### 2.3 Pendekatan Masalah

Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah sangat ditentukan oleh kebijakan-kebijakan pembangunan yang berlandaskan pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja secara optimal dari segi jumlah, produktivitas dan efisiensi (Tristanto, 2013). Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah. Hal ini terkait dengan potensi pembangunan yang dimiliki setiap daerah sangat bervariasi, maka setiap daerah harus menentukan sektor ekonomi yang dominan mengingat adanya keterbatasan sumberdaya pembangunan, seperti dana, sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya, sehingga mengharuskan adanya prioritas pengalokasian sumberdaya (Chulaphan & Barahona, 2018).

Dilihat dari PDRB Kabupaten Garut, sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi paling besar pada tahun 2016-2020 sehingga mampu menopang perekonomian masyarakat Kabupaten Garut. Meskipun PDRB sektor pertanian mengalami kenaikan lima tahun terakhir, namun apabila dibandingkan

dengan total PDRB lima tahun terakhir ternyata mengalami penurunan kontribusi persentase dan laju pertumbuhan. Hal ini disebabkan adanya kontribusi persentase dan laju pertumbuhan PDRB dari sektor lain yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data BPS (2021), Subsektor tanaman pangan dan hortikultura merupakan subsektor yang paling dominan terhadap sektor pertanian di Kabupaten Garut dibandingkan dengan subsektor lainnya. Hal ini dikarenakan subsektor tanaman pangan dan hortikultura merupakan bahan makanan pokok bagi manusia.

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang potensial, yang mendorong peningkatan kesejahteraan petani, perekonomian daerah dan perekonomian nasional melalui ekspor. Berdasarkan Kepmentan No. 472 Tahun 2018, Kabupaten Garut termasuk dalam lokasi kawasan pertanian nasional dengan komoditas prioritas hortikultura yaitu cabai, bawang merah dan jeruk. Ditinjau dari fungsinya, subsektor hortikultura dapat memenuhi kebutuhan jasmani sebagai sumber vitamin, mineral dan protein (dari buah, sayur dan biofarmaka), serta memenuhi kebutuhan rohani karena dapat memberikan rasa tenteram, ketenangan hidup dan estetika (tanaman hias) (Pitaloka, 2017).

Perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Garut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem perencanaan pembangunan Provinsi Jawa Barat dan Nasional secara sinergis. Keterkaitan prioritas pembangunan Kabupaten Garut Tahun 2020 untuk sektor pertanian yaitu pada peningkatan nilai tambah ekonomi sektor pertanian, industri, perdagangan serta pariwisata dan jasa produktif lainnya. Strategi Pembangunan Pertanian Kabupaten Garut diarahkan kepada optimalisasi potensi sumberdaya alam di Kabupaten Garut yang sebagian besar wilayahnya didominasi oleh masyarakat pertanian baik pertanian tanaman pangan, hortikultura maupun perkebunan (Dinas Pertanian Kabupaten Garut, 2019).

Supaya perencanaan pembangunan pertanian khususnya pada komoditas tanaman subsektor hortikultura tersusun secara baik dan sesuai dengan yang diinginkan, maka perlu adanya analisis komoditas unggulan subsektor hortikultura menggunakan teori basis ekonomi agar pengembangan terhadap komoditas tersebut akan menjadi lebih terencana dan memiliki skala prioritas yang tinggi sehingga mampu memaksimalkan potensi dan dana yang terbatas di setiap daerahnya. Salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis komoditas unggulan subsektor

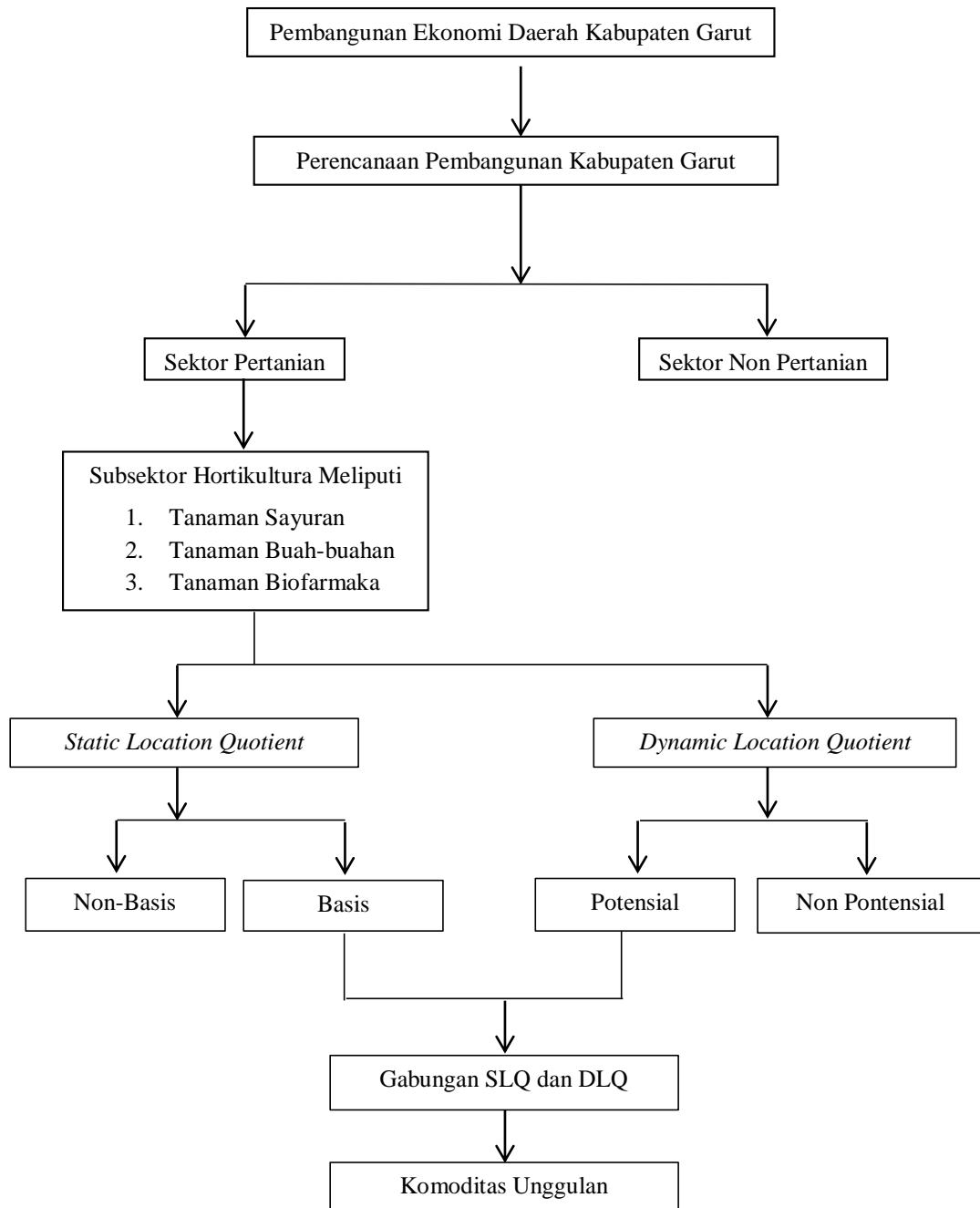
hortikultura yaitu menggunakan *Static Location Quotient* (SLQ). Menurut Kuncoro (2012) analisis SLQ merupakan usaha untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan ekonomi dalam suatu daerah dengan cara membandingkan perannya dalam perekonomian regional atau nasional. Metode SLQ digunakan untuk menentukan komoditas unggulan subsektor hortikultura merupakan basis maupun non basis. Dengan kategori  $SLQ > 1$ , maka komoditas tersebut merupakan komoditas basis, artinya komoditas tersebut mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri serta mampu mengekspor ke luar daerah. Sedangkan untuk  $SLQ \leq 1$ , maka komoditas tersebut merupakan komoditas non basis, artinya komoditas tersebut hanya mampu mencukupi kebutuhan daerah sendiri dan belum mampu untuk mengekspor ke luar daerah. Metode SLQ memiliki kelemahan yaitu analisisnya yang bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada suatu waktu tertentu sehingga tidak dapat menangkap kemungkinan perubahan-perubahan yang terjadi di waktu mendatang.

Untuk mengatasi kelemahan SLQ digunakan analisis varians dari SLQ yang disebut *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Analisis DLQ pada prinsipnya sama dengan SLQ, yakni digunakan untuk menganalisis sektor unggulan dari suatu wilayah yang dapat dikembangkan, perbedaannya hanya terletak pada mengintroduksi laju pertumbuhan masing-masing sektor dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tertentu. Analisis ini penting digunakan untuk mengetahui apakah di masa yang akan datang komoditas tertentu dapat bertahan sebagai komoditas unggulan atau tidak ataupun sebaliknya apakah komoditas yang sebelumnya yang bukan unggulan dapat mengalami reposisi/berpotensi menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang (Soleh & Maryoni, 2017).

Untuk menentukan komoditas unggulan pertanian subsektor hortikultura yang diprioritaskan untuk di kembangkan di Kabupaten Garut dilakukan analisis gabungan SLQ dan DLQ dimana komoditas tersebut memiliki nilai  $SLQ > 1$  dan  $DLQ > 1$ .



Di bawah ini adalah alur pendekatan masalah analisis komoditas unggulan subsektor hortikultura di Kabupaten Garut.



Gambar 2. Alur Pendekatan Masalah